

**KEKHASAN KONSEP DIALOG ALLAH DENGAN MANUSIA DALAM
*RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS***

SKRIPSI

Oleh:

Immanuel Bonaventura Farenситo Lamariang

6122001027

Dosen Pembimbing:

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S. Ag., L.Th.



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Kemenristekdikti

No. 10971/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

BANDUNG

2024

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PENILAIAN SKRIPSI

Nama : Imanuel Bonaventura Farensitito Lamariang
NPM : 6122001027
Fakultas : Filsafat
Prodi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : **KEKHASAN DIALOG ALLAH DENGAN MANUSIA DALAM
FORMATIO CALON IMAM MENURUT RATIO
FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS**

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada **Senin, 15 Juli 2024**

dan di-Nyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

S. Albertus Herry Nugroho Pr., S.S., B.Th., Th.M.

Sekretaris


Postinus Gulo, OSC, S.S., M.Hum., J.C.L.

Anggota

Dr. R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., L.Th.

: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat


Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

PERNYATAAN

Nama : Imanuel Bonaventura Farensitito Lamariang
NPM : 6122001027
Fakultas : Filsafat
Prodi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : **KEKHIASAN DIALOG ALLAH DENGAN
MANUSIA DALAM *FORMATIO* CALON IMAM
MENURUT *RATIO FUNDAMENTALIS*
*INSTITUTIONIS SACERDOTALIS***



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah ditulis sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Juli 2024



Immanuel Bonaventura Farensitito Lamariang

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial, manusia dianugerahi kemampuan untuk berkomunikasi dan saling mengerti melalui dialog. Selain itu, diantara ciptaan yang lain, manusia merupakan makhluk yang istimewa dihadapan Allah. Tidak hanya diberikan rupa yang secitra dengan Allah, manusia disertai pula dengan kehendak bebas dan akal budi yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain. Anugerah-anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia itu mencerminkan adanya pola relasi yang juga tak kalah istimewa. Manusia mendapat kesempatan untuk turut pula berdialog dengan Allah Sang Pencipta secara langsung maupun melalui perantara. Para imam di dalam Gereja dituntut untuk terus terhubung dan berdialog dengan Allah dalam rangka upaya agar semakin mampu mencerminkan pribadi Allah dan menampilkan wajah Allah sebagai *impersona Christi*. Gereja memberikan pedoman-pedoman di dalam berbagai dokumen untuk membina para calon imam, termasuk dalam rangka berdialog bersama dengan Allah. Salah satunya adalah *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang dirancang oleh Kongregasi untuk Klerus dan terbit pada tahun 2016. Penelitian ini akan menimba kekhasan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dalam membicarakan gagasan mengenai dialog antara manusia dengan Allah. Melalui metode studi pustaka, penulis menimba kekhasan pandangan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dibandingkan dengan dokumen-dokumen mengenai pembinaan calon imam yang telah terbit setelah Konsili Vatikan II. Melalui penelitian ini, besar harapan penulis akan memantik para peneliti lain untuk semakin mendalami dan mengulik lebih jauh lagi hal-hal yang berkenaan dengan formasi dan dialog antara manusia dengan Allah, terkhusus dalam kaitannya dengan formasi pembinaan calon imam.

Kata Kunci: Formasi, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, Dialog, Allah, dokumen, Studi Pustaka, Konsili Vatikan II

ABSTRACT

As social creatures, humans are blessed with the ability to communicate and understand each other through dialogue. Apart from that, among other creations, humans are special creatures before God. Not only are humans given a form in the image of God, humans are also accompanied by free will and intelligence that other living creatures do not have. The gifts given by God to humans reflect a relationship pattern that is no less special. Humans have the opportunity to participate in dialogue with God the Creator directly or through intermediaries. Priests in the Church are required to continue to connect and dialogue with God in order to be increasingly able to reflect God's person and present God's face as *impersona christi*. The Church provides guidelines in various documents to develop prospective priests, including in the context of dialogue with God. One of them is the *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* which was designed by the Congregation for Clergy and published in 2016. This research will examine the peculiarities of the *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* document in discussing the idea of dialogue between humans and God. Through the literature study method, the author examines the unique views of the *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* document compared to documents regarding the formation of prospective priests that were published after the Second Vatican Council. Through this research, it is the author's great hope that it will inspire other researchers to deepen and explore further matters relating to the formation and dialogue between humans and God, especially in relation to the formation of prospective priests.

Key Word: Formation, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, Dialogue, God, Document, Literature Studies, Vatican Council II

KATA PENGANTAR

Limpah puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah yang mahakuasa atas segala rahmat penyertaan yang Ia berikan dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul “KEKHASAN KONSEP DIALOG ALLAH DENGAN MANUSIA DALAM *RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS*”. Adapun skripsi ini merupakan syarat kelulusan penulis untuk menamatkan masa studi sarjana Filsafat dan sebagai upaya untuk memperoleh gelar sarjana yang menjadi syarat bagi saya untuk melanjutkan proses formasi atau pembinaan sebagai seorang calon imam untuk Keuskupan Bandung.

Selain tulisan ini menjadi syarat pelengkap yang diperlukan oleh penulis untuk melanjutkan proses pembinaan, besar harapan penulis agar tulisan ini menginspirasi orang-orang untuk semakin menimba dan menghidupi dinamika dialog antara dirinya dengan Allah. Dinamika dialogal manusia dengan Allah bukan eksklusif bagi para imam dan calon imam, melainkan juga dianugerahkan bagi sekalian orang yang telah mengenal dan diselamatkan oleh Allah. Maka, penulis merasa tulisan ini mampu untuk memantik kehendak setiap pembaca untuk semakin mendalami kekayaan spiritual yang diperoleh lewat dinamika dialog Allah dengan manusia seturut dengan ajaran Kitab Suci, Tradisi Suci, serta *Magisterium* Gereja.

Penulis meyakini bahwa tulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari ragam pihak yang membantu segenap proses penulisan skripsi ini hingga sampai pada bentuk yang termutakhir. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan untaian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, yakni:

1. Allah sang pencipta dan pemberi panggilan bagi hidup saya, yang memberikan aneka rahmat dan pendampingan dalam hidup ini sehingga semakin mampu menghayati dan menimba aneka rahmat panggilan di dalam hidup ini. Atas rahmat akal budi dan kesehatan yang senantiasa ia curahkan selama masa penulisan skripsi ini.
2. Bapa Uskup Keuskupan Bandung, Yang Mulia Antonius Subianto Bunjamin, OSC yang telah memperkenalkan penulis untuk menjalani masa formasi di Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum Keuskupan Bandung dan menimba

dinamika studi filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan dengan aneka dukungan material, spiritual, dan juga moral lewat tangan para formator dan orang-orang yang menjadi perpanjangan tangannya.

3. RD. R.F. Bhanu Viktorahadi yang menjadi pembimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini yang membantu penulis menimba kekayaan intelektual dan juga semakin memahami proses perjuangan dalam menapaki dinamika penulisan skripsi ini.
4. RD. Albertus Herry Nugroho, Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum Keuskupan Bandung yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan menggunakan aneka sarana dan fasilitas seminari yang menunjang setiap proses penulisan sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
5. Segenap imam yang menjadi staf formator penulis, yang memberikan aneka inspirasi dan juga kepedulian kepada penulis selama proses penulisan, yakni RD. Atmo (pamong unit 19), RD. Martin, RD. Sunu, RD. Yudhi, dan RD. Toni juga RD. Toto yang menjadi pembimbing rohani penulis sampai saat ini.
6. Kedua orang tua saya, Bpk. Stevanus Varus Lamariang dan Ibu Lorensia Indarwani di Jakarta dan juga kakak perempuan saya terkasih, Sr. Maria Teresa dari Ekaristi, OCD yang senantiasa menyemangati, mendoakan, dan mengingatkan saya untuk selalu memohon rahmat kekuatan dari Allah sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Para rekan frater Seminari Tinggi Fermentum, terkhusus teman seangkatan (Fr. Leon, Fr. Ambi, Fr. Amandus, Fr. Igo, Sdr. Sean, Sdr. Krisna, Sdr. Avel, dan Sdr. Fajar) dan juga teman di unit 19 (Fr. Florens, Fr. Oris, dan Fr. Aven) yang senantiasa menyemangati dan memberi dukungan psikologis maupun asupan materil yang penulis dapatkan selama ini.
8. Segenap sahabat dan kerabat yang selama ini menjadi rekan penulis untuk meminta bantuan saran dan tempat berkeluh kesah atas dinamika skripsi yang dilalui oleh penulis. Dukungan dan bantuan kalian sungguh memberi penulis aneka semangat yang dibutuhkan selama proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan perlu banyak pendalaman untuk menjadi suatu karya yang lengkap dan utuh. Maka, penulis menghaturkan permohonan maaf apabila ada kata-kata ataupun sistematika penulisan yang mungkin kurang berkenan dan juga kurang memuaskan setiap pembaca yang mengakses tulisan ini. Penulis dengan penuh kerendahan hati, sukacita, dan kesediaan menerima aneka usulan, kritik, dan juga inspirasi yang berguna bagi penulis agar semakin mampu menginspirasi dan mendorong setiap orang mendalami konsep yang penulis tawarkan agar dengan demikian nama Tuhan semakin dimuliakan kini dan sepanjang masa. *Gusti ngaberkahan.*

Bandung, 5 Juli 2024

Immanuel Bonaventura Farensitito Lamariang

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENILAIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Manfaat Penulisan	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.5.1 Pendidikan Calon Imam sebagai Insan Dialog Berdasarkan Analisis Teks Kisah Para Rasul 17:22-31.....	7
1.5.2 <i>Formatio</i> Calon Imam yang Kontekstual bagi Calon Imam Keuskupan Manokwari- Sorong dalam Terang Anjuran Apostolik <i>Pastores Dabo Vobis</i> 43-59. 7	7
1.6 Metode Penulisan	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II Dialog Manusia dengan Allah.....	11
2.1 Kitab Suci	11
2.1.1 Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL).....	12
2.1.2 Injil.....	15
2.1.3 Kesaksian Gereja Perdana	19
2.2 Pandangan Para Tokoh Beriman.	21
2.2.1 Paulus.....	22
2.2.2 Agustinus	23
2.2.3 Bonaventura	24
2.2.4 Fulton J. Sheen.....	25

BAB III Dialog Manusia dengan Allah dalam Dokumen Gereja	27
2.3 Presbyterorum Ordinis	28
2.4 Optatum Totius	31
2.5 Pastores Dabo Vobis	34
2.6 Vita Consecrata	37
BAB IV <i>Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016</i>	41
2.2 Kekhasan <i>The Gift of Priestly Ordination</i>	43
2.3 Dialog Allah dengan Manusia.....	45
BAB V Penutup	49
2.1 Kesimpulan.....	49
2.2 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya	54
2.3 Refleksi.....	56
DAFTAR PUSTAKA	60
RIWAYAT HIDUP.....	63

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk sosial dari kodratnya yang terdalam dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup ataupun mengembangkan bakat-pembawaannya.¹ Upaya untuk terus terhubung dan berinteraksi dengan manusia lain diperlukan agar kehidupan yang dijalani menjadi lebih penuh dan tentunya menimba lebih banyak akses yang menyokong kehidupan yang ia jalani. Sarana lahiriah dan terberi bagi manusia sebagai makhluk sosial adalah melalui kemampuan untuk berdialog dengan manusia lain. Merujuk pada KBBI, Dialog diartikan sebagai **1.)** Percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan seterusnya); **2.)** Karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, dan **3.)** Berdialog berarti bersoal jawab secara langsung; bercakap-cakap.² Dialog memungkinkan manusia untuk mampu mempertahankan naturnya sebagai makhluk sosial.

Manusia tidak hanya menjadi makhluk ciptaan yang bersifat sosial. Dalam teologi Kristen, manusia adalah makhluk yang istimewa ketimbang dengan makhluk hidup lainnya. Dalam Kejadian bab 1, dikisahkan bahwa manusia merupakan makhluk yang istimewa karena diciptakan secitra dengan Allah (bdk. Kej 1:26) dan ia diberikan kehendak bebas di dalam hidupnya. Manusia berkesempatan untuk mampu memilih jalan hidup yang akan dijalaninya dan memutuskan apa yang dikehendakinya. Keistimewaan yang dimiliki manusia menandakan bahwa adanya sebuah relasi unik dan khas yang tertanam dan terjalin antara Allah dengan manusia. Relasi unik dan khas itu tertera pula di dalam dinamika dialog yang terus terbangun antara Allah dengan manusia sepanjang sejarah eksistensi mereka.

¹ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021). h. 21.

² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Bahasa, 2014).h. 231

Pada kitab-kitab Perjanjian Lama, didapati bahwa Allah hadir dalam kehidupan manusia lewat tanda-tanda dan berbicara langsung dengan manusia lewat orang-orang yang dipilihnya menjadi perantara untuk menjadi sosok yang berbicara atas namaNya.³ Allah menggunakan insan-insan terpilih-Nya untuk menyampaikan rencana, ketetapan, dan perjanjianNya dengan manusia. Semenjak manusia pertama diciptakan, lalu lewat para bapa bangsa Israel, para hakim, dan para nabi, Allah menyampaikan semua yang dikehendakinya lewat dialog aktif dengan manusia. Bahkan setelah zaman para nabi telah usai, Allah pun tidak segan untuk merevelasikan dirinya dalam diri Yesus melalui misteri Inkarnasi yang membuatNya secara langsung berdialog bahkan berinteraksi langsung dengan manusia. Lewat misteri inkarnasinya, Allah bukan saja berdialog dan berinteraksi langsung, Ia bahkan mengurbankan PuteraNya yang adalah sekaligus Allah dan juga manusia menjadi penebus bagi dosa manusia pertama agar relasi manusia dengan Allah dipulihkan kembali dan dijadikan sebagai anak-anak terang (bdk. Rom. 3:25-31)

Melalui kehadiran Yesus, manusia diajak menyadari bahwa kendati Allah sudah tidak hadir lagi secara langsung dan berdialog dengan manusia, tapi manusia diberikan kesempatan untuk terus membangun dialog dengan Allah lewat doa-doa yang disampaikannya kepada Allah. Melalui doa, manusia berupaya untuk berdialog dengan Allah dengan menjadi sefrekuensi dengan diriNya. Mengutip perkaataan Roderick Strange:

“Doa bukanlah sesuatu yang seolah-olah menjadi sarana untuk memberi jalan keluar bagi setiap kesulitan dan permasalahan....Doa adalah sarana perjumpaan kita dengan Allah dan juga merupakan saat ketika kita dapat benar-benar menjadi diri sendiri, apa adanya, dan tanpa kepura-puraan.”⁴

Doa ditempatkan secara khusus dan dikokohkan oleh Yesus menjadi sarana utama dan terutama untuk terus menjalin relasi dialogal dengan Allah.

³ Bhanu Viktorahadi, *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Nabi-Nabi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).h. 27.

⁴Roderick Strange, *The Risk of Discipleship: Imamat Bukan Sekedar Selibat*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007). h. 204.

Seiring dengan perkembangan iman berdasarkan refleksi terhadap tradisi dan Kitab Suci, manusia mendapati adanya ragam metode dan kesempatan berdialog dengan Allah. Dialog dengan Allah rupanya tidak hanya terjalin melalui doa-doa yang dilantukan serta dihunjukkan manusia kepada Allah melainkan juga lewat tindakan-tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam relasi interpersonal antar manusia, relasi intrapersonal diri manusia, serta pula terwujud di dalam relasi dan interaksi dengan makhluk hidup yang lain. Aneka ragam metode dan pola yang muncul dapat dicermati melalui aneka spiritualitas yang hadir pada tubuh Gereja Kristen. Seorang mantan bangsawan dari Asisi yang bernama Fransiskus menawarkan keintiman relasi dan dialog yang mesra dengan Allah melalui kemiskinan hidup serta kasih persaudaraan di dalam komunitas yang dirinya bangun. Para rahib dan rubiah yang berada di dalam biara-biara terpencil berusaha mencapai Allah dan berdialog dengan dirinya lewat olah pribadi, spiritual, dan juga hidup bersama mereka di dalam persaudaraan yang unik. Para misionaris berjumpa dan berdialog dengan Allah melalui karya pewartaan dan perjumpaan mereka dengan penduduk lokal tempat mereka menyebarkan benih iman. Orang-orang dari aneka kelompok yang tersebut di atas menampilkan adanya ragam kemungkinan berjumpa dengan Allah dalam berbagai situasi, kondisi, dan juga aktifitas yang dilakukan.

Gereja juga turut mendukung upaya manusia untuk berdialog dengan Allah lewat ragam spiritualitas dan keprihatinan yang mereka ungkapkan. Oleh karena itu, Gereja melalui para hierarkinya terus menerus mengawal perkembangan upaya manusia untuk mencapai Allah dengan menerbitkan ragam pengajaran yang menjadi koridor batas manusia dalam membangun dialog dengan Allah agar apa yang diupayakan manusia tidaklah menjadi aktifitas yang takabur dan justru menjauhkan dirinya dari Allah. Magisterium Gereja juga tidak lupa menaruh perhatian terhadap pengembangan dialog antara manusia dengan Allah dalam dinamika pembinaan para calon imam.

Dalam konteks pembinaan calon imam, dialog antara para formandi dengan Allah menjadi suatu yang perlu terus-menerus digaungkan dan diperhatikan oleh setiap pribadi yang menjalani formasi. Pасalnya, sebagai seorang imam kelak yang adalah

figur *impersona christi* harus dapat memancarkan Kristus itu sendiri kepada sekalian umat Allah dan harus menyerupai Kristus.⁵ Pancaran sinar itu akan semakin kuat apabila dialog dengan Allah senantiasa diperjuangkan dan dihidupi dalam dinamika hidup harian. Oleh karena itu, pembiasaan dan pengakaran dinamika dialog para formandi dengan Allah perlu diupayakan seminimal mungkin sejak tahap pembinaan di seminari sebagai langkah konkret untuk hidup menuju pada kekudusan (bdk. 2 Tim 1:9).

Perkembangan zaman yang semakin tidak terelakan dan pembaruan dalam diri Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II kemudian menggerakkan para bapa konsili untuk turut membuat dua dokumen mengenai tugas para imam dan pembinaannya, yakni *Presbyterorum Ordinis* dan *Optatam Totius*. Dokumen-dokumen tersebut terus dipakai selama beberapa puluh tahun hingga pada tahun 1992, Paus Yohanes Paulus II menyerukan anjuran apostolik yang sungguh menyoroti pembinaan imam dalam situasi zaman kala itu dalam dokumen *Pastores Dabo Vobis*. Tiga dokumen ini selama berpuluh-puluh tahun terus dipakai sebagai acuan bagi lembaga-lembaga formasi pembinaan calon imam untuk membentuk dan memformasi para calon agar semakin selaras dengan gerakan Gereja Universal yang terus bersama zaman mengarungi sejarah kehidupan. Hampir dua puluh lima tahun semenjak diterbitkannya dokumen *Pastores Dabo Vobis* yang menjadi pedoman bagi pendidikan para calon imam, Gereja kembali membarui pedoman pembinaan bagi para calon imamnya melalui penerbitan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* oleh Dikasteri Klerus pada 8 Desember 2016 yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, secara khusus dala kaitannya dengan dialog antara para formandi sebagai manusia dengan Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan pada seksi sebelumnya, penulis mendapati ada dua hal yang menjadi sorotan dari penulis untuk melakukan penelitian ini:

⁵ Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, ed. R. Hardawiryana, 1st ed. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992).h. 84.

Pertama, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* merupakan dokumen ketiga bagi pembinaan para calon imam yang dikelurakan oleh Gereja Universal. Melihat dinamika Magisterium Gereja yang terus membarui diri terkait pembinaan calon imam semenjak Konsili Vatikan II, penulis mendapati bahwa tidak banyak hal yang dibarui dari satu dokumen ke yang lainnya, termasuk di dalamnya pandangan mengenai dialog Allah dengan manusia, terkhusus para calon imam. Oleh karena itu, penulis hendak mencari kekhasan apa yang dibawa oleh perspektif dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* terkait dengan dialog Allah dengan manusia seturut dengan perkembangan zaman yang terus terjadi.

Kedua, seturut dengan apa yang terdapat di dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang terbit untuk menjadi pedoman dasar bagi pembinaan calon imam Gereja Universal, penulis bertanya-tanya apakah ada bentuk dialog khas yang dapat digunakan oleh para calon imam masa kini seturut dengan kekhasan konsep dialog Allah dengan manusia. Penulis hendak mencermati kemungkinan dimensi praktis aktual dari kekhasan konsep yang telah ditelaah sebelumnya.

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui penelusuran dan penulisan ilmiah ini, pertama-tama penulis hendak mendeskripsikan kekhasan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dalam merumuskan dialog antara Allah dengan manusia. Dalam penelusuran ini akan didapati bahwa kendati memiliki pendasaran teologis yang sama terhadap Dialog antara Allah dengan manusia, namun di setiap dokumen yang membahas mengenai pembinaan calon imam akan menemukan karakteristik uniknya masing-masing yang khas. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* menjadi dokumen yang memiliki relevansi dan konteks yang paling dekat dengan muda jaman ini.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pula bahwa dinamika dialog dengan Allah adalah sesuatu yang tidak pernah boleh tergantikan bagi para calon imam. Berkembangnya zaman dan terjadinya perubahan model dialog yang terjadi di dalamnya bukanlah sebuah justifikasi bahwa dialog dengan Allah dapat tergantikan atau diselewengkan dengan tindakan-tindakan yang mereduksi dimensi kedalaman

dialog dengan Allah tersebut. Tulisan ini menunjukkan bahwa para calon imam saat ini justru menghadapi tantangan yang semakin sulit dan radikal. Kendati demikian, Gereja tetap menaruh perhatian akan segala dinamika perubahan dan perkembangan yang terjadi pada dunia agar para calon imam pun dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan diri dengan sepuh-penuhnya. Para calon imam diajak sejak masa formasi untuk terus menyadari dirinya sungguh sebagai manusia spiritual dan akan bertekun dalam ranah itu sepanjang hidupnya.

1.4 Manfaat Penulisan

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penulis mendapati adanya dua alasan utama atas rampungnya proses penulisan ini. Pertama, penulisan ini menambah perluasan dan perkembangan kahzanah pengetahuan yang harapannya dapat memberikan kontribusi terkait formasi calon imam dan dapat dijadikan patokan untuk membina para calon imam dalam kaitannya dengan pengolahan dialog dirinya dengan Allah yang telah memanggil.

Manfaat lain yang didapat dari penulisan ini adalah bagi penulis sendiri di mana tulisan ini menjadi rujukan atau acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai formasi calon imam terutama dalam upaya dirinya menciptakan dan menghidup dialog dirinya dengan Allah. Dengan dijadikannya rujukan atau acuan, tulisan ini pun mampu memantik daya kritis setiap peneliti untuk semakin memperdalam tema berkaitan dengan dialog antara manusia dengan Allah. Besar harapan peneliti agar buah tulisan ilmiah yang dihasilkan ini mampu memacu saya pula melanjutkan dan mengembangkan tema ini ke dalam penelitian dan dituliskan yang jauh lebih jauh dan mendalam.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian dan penulisan ilmiah ini, penulis juga mencermati dan menimba inspirasi yang bisa disandingkan dan diambil pula dari beberapa penelitian yang memiliki tema yang hampir serupa ataupun memiliki khazanah perspektif yang hampir sama. Penulis mencantumkan 1 skripsi dan 1 tesis yang akan turut mewarnai perspektif penulis dalam tulisan ilmiah kali ini.

1.5.1 Pendidikan Calon Imam sebagai Insan Dialog Berdasarkan Analisis Teks Kisah Para Rasul 17:22-31.

Judul diatas merupakan tulisan ilmiah berbentuk skripsi yang ditulis oleh Bonaventura Priyo Sutejo pada tahun 2020. Di dalam tulisannya, Sutejo membongkar teks Kisah Para Rasul 17:22-31 melalui analisis teks untuk menimba inspirasi bagi para calon imam untuk memahami konsep dialog di dalam Gereja dan memposisikan diri sebagai insan dialog sejak masa formasi. Didapati bahwa di dalam teks tersebut, Rasul Paulusewartakan Injil kepada orang-orang Atena melalui dialog. Konsili Vatikan II menjadi titik tolak penting di dalam tulisan ini karena membawa Sutejo membawa kepada penyadaran bahwa dialog dipandang sebagai realitas penting dan bagian dari misi Gereja yang mana diungkapkan lewat upaya untuk memahami, menghayati, dan membangun dialog.⁶

Skripsi ini diambil oleh penulis karena adanya kedekatan bahasan di dalam tulisan tersebut dengan gagasan yang hendak penulis bangun berkaitan dengan dialog dan juga pentingnya dialog di dalam formasi seorang calon imam.

1.5.2 *Formatio* Calon Imam yang Kontekstual bagi Calon Imam Keuskupan Manokwari- Sorong dalam Terang Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* 43-59.

Tulisan yang ditulis oleh Iventus Ivos Kocu ini dibuat pada tahun 2022 dengan tujuan utamanya sebagai salah satu syarat kelulusannya di program Magister Filsafat Keilahian Universitas Katolik Parahyangan dalam bentuk tesis. Penelitian ini adalah upaya Kocu untuk turut berkontribusi dalam pembinaan calon imam di Keuskupan Manokwari-Sorong. Ia melihat bahwa perlu dibangun suatu formasi calon imam yang khas dan unik bagi Keuskupan Mankowari-Sorong di dalam lembaga formasi Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”. Dalam membangun kekhasan dan keunikan formasi bagi para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong, Kocu menimba inspirasi dari Anjuran Apostolik yang

⁶ Bonaventura Priyo Sutejo, “Pendidikan Calon Imam Sebagai Insan Dialog Berdasarkan Analisis Teks Kisah Para Rasul 17:22-31” (Universitas Katolik Parahyangan, 2020).

dituliskan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1992, terkhusus nomor 43-59 yang menunjukkan empat dimensi pembinaan calon imam, yakni dimensi manusiawi, dimensi komunitas, dimensi intelektualitas, dan dimensi pastoral.⁷

Tulisan dari Kocu ini memang tidak secara spesifik sungguh mirip atau memiliki persilangan langsung dengan topik bahasan utama penulis mengenai dialog antara Allah dengan manusia di dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Kendati demikian, penulis menilai bahwa tulisan ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang mengungkapkan banyak cakrawala pandang mengenai dimensi formasi para calon imam dalam kaitannya dengan relasi interpersonal dan tentunya dimensi spiritual yang mendalam dengan Allah sebagai dasar dari keempat relasi tersebut. Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yang ditelaah oleh Kocu juga menjadi pembanding yang akan penulis gunakan dalam karya tulis ilmiah ini terhadap gagasan pokok mengenai dialog Allah dengan manusia pada dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.

1.6 Metode Penulisan

Penelitian ini akan penulis lakukan dengan menggunakan metode studi pustaka karena dirasa mampu dan berdaya untuk menyingkapkan kekhasan gagasan mengenai dialog Allah dengan manusia di dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Penulis akan memaparkan dan menganalisis pokok bahasan yang terdapat dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* sebagai data primer dengan rujukan-rujukan kepustakaan yang terkait dengan pokok bahasan sebagai data sekunder. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang dipakai sebagai primer secara konkret menjadi dokumen yang hendak dibedah untuk ditampilkan kekhasannya dan digunakan di dalam pembinaan para calon imam. Sementara itu, data sekunder yang digunakan sebagai pembanding diambil dari berbagai macam rujukan di

⁷ Iventus Ivos Kocu, "Formatio Calon Imam Yang Kontekstual Bagi Calon Imam Keuskupan Manokwari- Sorong Dalam Terang Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis 43-59." (Universitas Katolik Parahyangan, 2022).

manat, rujukan utamanya diambil dari dokumen-dokumen lain seputar pembinaan calon imam, antara lain *Presbyterorum Ordinis*, *Optatum Totius*, *Pastores Dabo Vobis*, dan *Vita Consecrata*. Diambil pula rujukan lain yang berasal dari aneka catatan lepas yang berkaitan dengan tema dialog manusia dengan Allah, formasi calon imam, dan gagasan-gagasan lain diperlukan di dalam penelitian ini.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah berupa kajian teks yang diawali dengan mengkaji aneka ajaran yang disadur dari Kitab Suci, pemikiran teolog-teolog, dan dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh Gereja berkaitan dengan tema dialog manusia dengan Allah dalam kaitannya dengan formasi sebagai calon imam. Selanjutnya penelitian diarahkan pada pengkajian dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* terutama pada bagian-bagian yang mengungkapkan dimensi dialog manusia dengan Allah.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi yang akan dibuat, penulis merencanakan akan membagi tulisan ini menjadi 5 bagian dalam bab-bab yang ada. Berikut penjabaran bagian-bagiannya:

Pada **Bab I** akan disajikan bagian pendahuluan yang mana terdiri dari beberapa bagian. Di bagian awal Bab I, penulis akan memaparkan latar belakang dituliskannya skripsi ini dan apa yang memantik penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan ini. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah yang menjadi sarana yang membantu penulis untuk mengarahkan fokus pada penelitian dan tak lupa disertakan pula batasan-batasan masalah agar penelitian tetap fokus dan didapatkanlah hasil yang sesuai dengan apa yang hendak dituju oleh penulis. Bagian pendahuluan ini juga disajikan tujuan dan manfaat penelitian dan penulisan ilmiah ini bagi ragam pihak. Penulis juga menyertakan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema bahasan penulis, lalu juga metode penelitian yang digunakan, serta sistematika dari penulisan yang dilakukan oleh penulis.

Bab II pada tulisan hasil penelitian ini akan digunakan sebagai pemaparan dari gagasan mengenai dialog antara manusia dengan Allah sebagai satu keutuhan mulai dari Kitab Suci hingga tulisan-tulisan tokoh-tokoh besar umat beriman yang

membahas mengenai dialog Allah dengan manusia. Pembahasan akan menampilkan hasil penelusuran penulis terhadap gagasan-gagasan tersebut dengan menampilkan alur perkembangan pemikiran dari gagasan dialog antara manusia dengan Allah seturut dari masa ke masa.

Setelah gagasan pokok mengenai dialog antara manusia dengan Allah ditampilkan, penulis mulai memaparkan penemuan-penemuan gagasan tersebut di dalam dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh Magisterium Gereja dalam rangka formasi sebagai calon imam pada **Bab III**. Penulis hendak menampilkan dimensi formasi dari gagasan dialog antara manusia dengan Allah yang tidak dapat dilepaskan dari pembinaan calon imam. Dalam kesempatan ini, penulis berfokus pada dokumen-dokumen yang terbit paska Konsili Vatikan II agar pembahasan yang dilakukan menjadi lebih fokus dan relevan dengan kondisi zaman. Oleh karena itu, ada empat dokumen yang dirujuk oleh penulis, yakni Dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para imam, yakni *Presbyterorum Ordinis* dan Dekrit mengenai pembinaan imam, yakni *Optatam Totius* di mana keduanya adalah hasil Konsili Vatikan II. Selanjutnya ada anjuran apostolik mengenai pembinaan imam dalam situasi jaman sekarang, yakni *Pastores Dabo Vobis* serta anjuran Apostolik *Vita Consecrata* yang membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh mereka yang menjalani panggilan hidup bakti. Kedua dokumen tersebut dibuat pada masa kepausan Yohanes Paulus II.

Memasuki **Bab IV**, penulis menghantar pembaca sekalian untuk mengulik dokumen yang diterbitkan oleh Kongregasi untuk Klerus pada tahun 2016, yakni *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*. Dokumen ini akan dibedah dan dipaparkan latar belakang dibalik dokumen ini. Setelah itu, penulis akan mencari gagasan mengenai dialog antara Allah dengan manusia dalam formasi pembinaan calon imam yang khas dari dokumen ini.

Tibalah pada bagian terakhir, yakni **Bab V**, penulis akan menampilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibuat seturut dengan metodologi yang dipaparkan sebelumnya. Ditampilkan pula rekomendasi dan juga refleksi penulis yang dihasilkan sebagai produk sekunder dari penelitian ini.